

Islamic Literature and “Islami” Literature in Contemporary Indonesian Literature

Muhammad Daffa Affurqand^{1✉}, Zakiatir², Rizky Nabil Setyawan Na'in³, Muhammad Ryamizard Al Ayubi⁴
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3,4}
✉ 0806daffa@gmail.com

Abstract:

The use of the terms *Islamic Literature* (*Sastra Islam*) and *Islami Literature* (*Sastra Islami*) among both literary scholars and literature enthusiasts in Indonesia remains ambiguous. This confusion is partly due to the development of Islam in Indonesia after the New Order era, during which publishers began unilaterally claiming their works as *Islamic Literature* or *Islami Literature*. Based on this context, the present study aims to define and distinguish the characteristics of these two terms. This research uses the dialectical method, which involves contrasting differing views on a particular issue—in this case, the definitions of *Sastra Islam* and *Sastra Islami*. Data collection was carried out through literature review, focusing on scholarly opinions, literary critics, literary texts, and the development of Indonesian literature. The findings indicate that *Sastra Islam* refers to literary works strictly grounded in scriptural texts such as the Qur'an and Hadith, whereas *Sastra Islami* is more fluid and does not necessarily adhere to scriptural foundations.

Keywords: Islamic literature; Islami literature; terminology; contemporary Indonesian literature

Abstrak:

Penggunaan terminologi Sastra Islam dan Sastra Islami baik oleh akademisi sastra maupun masyarakat penikmat sastra di Indonesia masih simpang siur. Hal itu tidak lepas dari perkembangan Islam di Indonesia pasca-Orde Baru. Saat itu muncul klaim sepihak oleh penerbit bahwa karya mereka adalah karya Sastra Islam atau Sastra Islami. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan definisi dan ciri-ciri dari terminologi Sastra Islam dan Sastra Islami. Penelitian ini menggunakan metode dialektika, yaitu metode yang mempertentangkan beberapa pandangan yang berbeda terhadap suatu permasalahan, dalam hal ini definisi Sastra Islam dan Sastra Islami. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan studi pustaka terhadap pendapat para ahli, pemerhati sastra, data karya sastra, dan perkembangan kesusastraan Indonesia. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Sastra Islam merujuk pada semua karya sastra yang berlandaskan pada teks kitab suci dan hadis secara ketat, sementara Sastra Islami dapat bersifat lebih cair dari pada Sastra Islam, tidak harus berlandaskan kitab suci.

Kata kunci: sastra Islam; sastra Islami; terminology; sastra Indonesia kontemporer

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Indonesia telah memberikan pengaruh besar dalam ranah kesusastraan, baik dari segi isi, gaya, maupun fungsi sosial sastra. Namun, setelah masa reformasi, kemunculan istilah "sastra Islami" yang digunakan secara bebas menimbulkan kebingungan terminologis. Istilah ini sering disematkan pada karya sastra yang mengandung nilai-nilai keislaman, tetapi tidak selalu disertai kajian yang mendalam tentang kesesuaian isinya dengan ajaran Islam.

Permasalahan ini menjadi penting karena masyarakat dapat dengan mudah mengasumsikan bahwa semua karya yang dilabeli "Islami" mencerminkan ajaran agama yang sah. Artikel ini hadir untuk mengurai kekeliruan tersebut dengan memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai perbedaan antara sastra Islam dan sastra Islami berdasarkan kerangka ilmiah.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejumlah literatur telah berupaya mengkaji dimensi keislaman dalam karya sastra. Kuntowijoyo (2019) menyatakan bahwa sastra profetik adalah bentuk sastra Islam yang tidak hanya menyampaikan nilai spiritual, tetapi juga memiliki fungsi perubahan sosial. Lesmana (2010) membedakan antara karya sastra yang lahir dari pengarang muslim dengan karya yang benar-benar berdasarkan ajaran Islam.

Osman dan Nasir (2011) menyampaikan bahwa pengaruh Islam dalam sastra dapat dilihat dari unsur dakwah dan moralitas yang dibawa oleh tokoh dan cerita. Sementara itu, Madasari (2019) menyoroti bagaimana karya-karya populer pascareformasi cenderung menggunakan label Islami sebagai strategi pasar, bukan sebagai klasifikasi ideologis.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode dialektika, yaitu pendekatan yang mengedepankan dialog antara pandangan yang berbeda guna mencapai sintesis pemahaman. Dalam konteks ini, dialektika dilakukan dengan cara menganalisis beberapa artikel yang membahas definisi dan karakteristik sastra Islam dan sastra Islami dari berbagai sudut pandang akademik.

Data diperoleh melalui studi pustaka yang difokuskan pada artikel-artikel ilmiah relevan yang membahas topik sastra Islam dan sastra Islami. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk membandingkan pemikiran para akademisi serta mengidentifikasi titik temu dan perbedaan konseptual yang muncul dari masing-masing artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Sastra Islam di Indonesia

Sastra yang memuat nilai-nilai keislaman di Indonesia sudah berkembang jauh sebelum masa kemerdekaan. Menurut Ricklefs (2001), karya-karya literatur Islam diciptakan di wilayah Melayu abad ke-16, khususnya di Semenanjung Malaka.. Tokoh awal yang dikenal pada masa ini adalah Hamzah Fansuri, yang kemudian diikuti oleh Syamsuddin Pasai, Abdurrauf Singkil dari Sumatra, serta Nuruddin ar-Raniri yang berasal dari Gujarat. Pada abad ke-19, muncul pula sosok Raja Ali Haji yang turut berperan penting dalam perkembangan sastra Islam Melayu (Boyd, 1999).

Karya-karya itu pada umumnya memuat pesan-pesan religius, ajaran tasawuf, dan nilai-nilai moral dalam Islam. Beberapa karya penting seperti *Syarab al-'Asyiqin*, *Asrar al-'Arifin*, dan *Bustan as-Salatin* memuat ajaran sufistik, sementara bentuk lain seperti syair dan hikayat juga berperan menyampaikan nilai-nilai Islam, seperti terlihat dalam *Syair Abdul Muluk* atau *Hikayat Amir Hamzah*.

Pada periode berikutnya, khususnya menjelang akhir abad ke-19, tema-tema dalam sastra Indonesia lebih banyak didominasi oleh perjuangan, kisah cinta, dan petualangan, sementara unsur keislaman dalam karya-karya tersebut mulai berkurang. Gejala ini tampak dalam sejumlah karya terjemahan dan fiksi populer yang berkembang pada masa itu.

Memasuki era Balai Pustaka di awal abad ke-20, ekspresi keislaman dalam sastra mengalami pembatasan. Kebijakan kolonial Belanda kala itu tidak mengizinkan karya-karya yang mengandung tema keagamaan. Sebagai respons terhadap pembatasan sebelumnya, muncul Angkatan Pujangga Baru yang meskipun lebih terbuka dalam berekspresi, tetap menempatkan nasionalisme sebagai tema utama. Di tengah perkembangan ini, sejumlah penyair seperti Amir Hamzah mulai menyisipkan unsur keagamaan dalam karya-karya puisinya, meskipun penerapannya masih terbatas.

Pasca-kemerdekaan, sejumlah penulis seperti Hamka mulai menampilkan nuansa keislaman yang lebih nyata dalam karya-karyanya. Namun, ajaran Islam dalam tulisan-tulisan mereka lebih sering dijadikan sebagai latar atau simbol daripada inti cerita. Pada era 1950-an hingga 1960-an, sastrawan seperti A.A. Navis dan Abdul Muis juga mengangkat nilai-nilai Islam, meskipun sering dikemas dalam bentuk kritik sosial terhadap negara atau ideologi yang dominan saat itu.

Memasuki tahun 1970-an, terjadi perubahan penting dalam dunia sastra. Kebebasan berekspresi mulai berkembang, memicu lahirnya karya-karya bernuansa sufistik dan profetik yang ditulis oleh tokoh-tokoh seperti Danarto, Taufiq Ismail, dan Sutardji Calzoum Bachri. Abdul Hadi W.M. menyebut karya-karya ini sebagai 'sastra keagamaan' karena bertumpu pada nilai-nilai spiritual dan moralitas Islam.

Perkembangan ini terus berlanjut hingga dekade 1980–1990-an, di mana puisi dan drama bertema keislaman semakin sering dipentaskan, baik oleh seniman independen maupun komunitas Islam seperti Majelis Seniman Budaya Islam. Pada periode ini, figur seperti Emha Ainun Najib dan KH. Mustofa Bisri turut mewarnai dunia dakwah melalui karya seni dan sastra.

Namun, menjelang akhir masa Orde Baru, peran sastra Islam mulai berkurang karena perhatian gerakan keislaman lebih tertuju pada aktivitas politik dan organisasi sosial. Meski begitu, kemunculan Forum Lingkar Pena (FLP) menjelang era Reformasi berhasil memunculkan gelombang baru penulis muda Muslim yang aktif dan produktif.

Masa Reformasi menjadi titik balik bagi kebangkitan sastra Islami. Kepopuleran novel *Ayat-Ayat Cinta* (2004) karya Habiburrahman El Shirazy menjadi tonggak penting dalam mempopulerkan genre ini. Keberhasilannya diikuti oleh karya lain seperti *Syahadat Cinta*, *Kasidah-Kasidah Cinta*, dan *Perempuan Berkalung Sorban*. Tak hanya sukses secara komersial, karya-karya tersebut juga memperkenalkan istilah “novel Islami” ke tengah masyarakat.

Awalnya, istilah “novel Islami” digunakan sebagai strategi promosi oleh penulis dan penerbit, tetapi lama-kelamaan berkembang menjadi identitas budaya tersendiri. Genre ini menawarkan alternatif dari dominasi tema-tema yang lebih liberal seperti seksualitas dan tubuh yang banyak diusung dalam sastra pasca-Orde Baru.

Seiring meningkatnya diskursus keislaman di masyarakat, semakin banyak penulis baru yang mengeksplorasi tema-tema Islam dalam karya sastra mereka. Sebagian tetap

menekankan pada aspek sufistik, sementara yang lain mulai merespons isu-isu kontemporer seperti Islamofobia. Selain itu, sastra anak yang mengandung nilai-nilai moral Islam juga berkembang pesat melalui kontribusi penerbit dan penulis Muslim.

Peran Sastra dalam Perjuangan Bangsa Indonesia

Jauh sebelum kemerdekaan Indonesia tercapai, masyarakat di wilayah Nusantara sudah mengenal berbagai bentuk sastra yang berfungsi sebagai media penyampai ide, informasi, dan semangat perjuangan. Pada masa itu, saluran komunikasi seperti surat, buku, dan siaran radio dimanfaatkan untuk menyampaikan kondisi sosial-politik yang tengah berlangsung. Tulisan-tulisan yang beredar menjelang kemerdekaan memiliki posisi strategis sebagai alat penyebar semangat perjuangan dan pembentuk kesadaran nasional.

Dalam konteks tersebut, karya sastra tidak hanya berperan sebagai sarana ekspresi pribadi, melainkan juga sebagai alat pembentuk kesadaran kolektif. Sebagai contoh, catatan harian dan tulisan Soe Hok Gie mencerminkan kondisi Indonesia pascakemerdekaan yang ternyata belum menghadirkan kebebasan yang hakiki. Ia menuliskan kekecewaannya terhadap para pemuda dan mahasiswa yang dianggapnya telah kehilangan idealisme karena tergoda kekuasaan dan kenyamanan hidup, sehingga enggan bersuara terhadap ketidakadilan. Gagasan-gagasannya memberikan dorongan moral kepada generasi muda untuk kembali berjuang demi keadilan dan kebenaran.

Sastra juga berfungsi sebagai sarana perlawanan terhadap penindasan, sebagaimana tampak dalam *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, tulisan-tulisan Soe Hok Gie sendiri, dan karya-karya Buya Hamka. Pada masa itu, bahasa Indonesia belum menjadi bahasa resmi, sehingga bahasa Melayu yang kaya akan estetika dan nuansa puitis kerap digunakan oleh para penulis.

Selain itu, dalam proses penyebaran Islam di Nusantara, sastra juga memainkan peran penting. Ajaran-ajaran Islam disebarkan melalui bentuk syair dan puisi, terutama oleh para pedagang Muslim yang masuk melalui jalur perdagangan dan pernikahan. Mereka menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui karya sastra yang indah dan sarat pesan moral, menjadikannya sarana dakwah yang efektif dan diterima masyarakat.

Pada masa kolonial dan era Balai Pustaka, semangat perlawanan tetap hidup dalam bentuk tulisan yang dimuat dalam media massa seperti koran dan buku. Karya-karya sastra menjadi alat perjuangan kaum muda untuk menyalakan semangat nasionalisme dan membangun kesadaran publik. Generasi muda kala itu menjadikan tulisan-tulisan

tersebut sebagai sumber inspirasi dan panduan moral dalam perjuangan menuju kemerdekaan.

Oleh karena itu, jelas bahwa sastra telah memegang peranan penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Ia tidak hanya berfungsi sebagai bentuk keindahan estetis, melainkan juga sebagai media perjuangan, pendidikan, dan pembentuk kesadaran politik serta spiritual masyarakat.

Fungsi Sosial dan Budaya Sastra Islami

Sastra Islami berperan sebagai media komunikasi nilai-nilai Islam secara kultural. Ia mudah diterima karena menggunakan pendekatan naratif populer. Dalam masyarakat multikultural, sastra Islami dapat menjadi sarana memperkenalkan Islam sebagai agama yang damai, relevan, dan manusiawi.

Novel seperti *Negeri 5 Menara* menggambarkan perjalanan pendidikan di pesantren dengan cara yang inspiratif. *Perempuan Berkalung Sorban* mengangkat isu gender dan patriarki dalam tradisi Islam, dengan cara yang membangun kesadaran tanpa konfrontasi langsung.

Dengan pendekatan humanistik dan universal, sastra Islami mampu membangun jembatan antara identitas keagamaan dan kemodernan.

Sastra Islam sebagai Wacana Teologis

Sastra Islam tidak sekadar menyampaikan nilai moral, tetapi juga menjalankan fungsi teologis. Karya sastra ini hadir sebagai bentuk tafsir terhadap ajaran Islam. Ia menggunakan medium sastra sebagai sarana pengajaran yang mendalam.

Karya-karya seperti *Syair Burung Pingai* atau *Asrar al-'Arifin* oleh Hamzah Fansuri mengandung simbolisme sufistik yang kompleks dan membutuhkan pengetahuan mendalam untuk memahaminya. Pada era modern, karya-karya ini diteruskan oleh sastra profetik yang mengangkat pesan kenabian dan transformasi sosial. Dengan demikian, sastra Islam lebih bersifat ajaran dan pembinaan spiritual ketimbang hiburan atau popularitas semata.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa sastra Islam dan sastra Islami adalah dua entitas yang saling melengkapi namun memiliki perbedaan mendasar. Sastra Islam lebih bersifat formal dan normatif, terikat pada teks-teks keagamaan, dan lebih cocok digunakan dalam

konteks pendidikan agama. Sedangkan sastra Islami bersifat kultural dan komunikatif, dengan jangkauan yang lebih luas kepada masyarakat umum.

Pembedaan ini penting agar masyarakat tidak salah dalam memahami ajaran Islam melalui medium sastra. Keduanya dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan pendidikan, namun harus ditempatkan secara tepat sesuai dengan karakteristiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, D. R., Yoesoef, M., & Setyani, T. I. (2022). Mendiskusikan Definisi Sastra Islam dan Sastra Islami dalam Kesusastraan Indonesia Masa Kini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 763–778.
- Syarifudin, Moh. "Sastra Qur'ani Dan Tantangan Sastra Islam Di Indonesia." *Vol. XII, nd* (2012).
- Lesmana, M. (2010). *Kritik Sastra Arab dan Islam*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Hakim, Sudarnoto Abdul. "Sastra Islam Perspektif Sejarah Islam Indonesia Modern." (2010).
- Khaerunnisa, Khaerunnisa, and Dini Septiana. "Menguak sastra dalam sejarah Islam." *Pena Literasi* 3.1 (2020): 29-35.